

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya bahasa merupakan media yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dalam segala kegiatannya. Bahasa juga menjadi ciri keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk berinteraksi, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Alwasilah (1985:3) bahasa adalah satu sistem simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi atau dipakai oleh rakyat Indonesia sebagai bahasa keseharian. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun tertulis, tetapi bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mempelajari ilmu pengetahuan, dan mengkaji kebudayaan baik yang terpendam maupun berkembang di masyarakat. Bahasa Indonesia merupakan jati diri yang membedakan dan menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Sebagai jati diri maka bahasa Indonesia harus dijaga, dilestarikan, dan secara terus-menerus harus dibina dan dikembangkan agar memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi.

Hal tersebut berbeda dengan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah ketika berkomunikasi. Salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia adalah

bahasa Mongondow. Bahasa Mongondow adalah bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (2008:103), bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka.

Dulu bahasa Mongondow digunakan oleh seluruh masyarakat penuturnya dari anak-anak sampai manula. Masyarakat pengguna bahasa Mongondow ini, umumnya tinggal di wilayah pedalaman atau pedesaan. Sementara masyarakat Bolaang Mongondow yang sudah tinggal di perkotaan biasanya lebih suka menggunakan bahasa Mongondow dengan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Lebih memprihatinkan lagi bahwa generasi muda di daerah Bolaang Mongondow lebih cenderung menggunakan dialek Manado dan Gorontalo dalam kesehariannya. Hal ini antara lain dikarenakan generasi muda dari daerah Bolaang Mongondow kini lebih banyak melanjutkan studi di luar daerah, sehingga mereka cenderung terbawa arus dengan bahasa daerah lain.

Sehubungan dengan pelestarian bahasa Mongondow maka sangat diperlukan penggunaan bahasa ini secara intensif oleh penuturnya, terutama kalangan generasi muda. Tetapi kenyataannya, penutur bahasa Mongondow khususnya generasi muda mulai kurang memahami bahasa daerahnya. Salah satu aspek kebahasaan yang mulai kurang dipahami oleh generasi muda yaitu yang tercakup dalam bidang morfologi bahasa Mongondow. Aspek tersebut yakni yang berhubungan dengan kata bilangan.

Kata bilangan ialah kata yang menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain (Yasin, 1988:196). Kata bilangan bahasa Mongondow cenderung dianggap sulit oleh generasi muda untuk memahaminya. Misalnya dalam kalimat bahasa Indonesia: Jemputlah baju ini dua, tiga hari lagi. Kalimat dalam bahasa Mongondow: *dewa, tolu nosinggay pa'bo gamaan lambung*. Ketika seseorang menuturkan *dewa bo tolu* dalam bahasa Mongondow maka maknanya akan merujuk pada kata bilangan pecahan. Dalam hal ini kata *dewa bo tolu* dapat menimbulkan makna dua dan tiga, dua atau tiga, maupun dua pertiga.

Hal inilah yang selanjutnya menarik perhatian penulis untuk mengkajinya melalui sebuah penelitian, dengan fokus kajiannya adalah kata bilangan dalam bahasa Mongondow, yang dikomparasikan dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia. Sebagai data awal tentang komparasi kata bilangan bahasa Mongondow dengan kata bilangan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam kalimat berikut:

Bahasa Mongondow:

1. *Opat no belek*
2. *No kountung nomor opat olimpiade*
3. *Opat-opat kiadiknya komintan nogaid mo rorawat*

Bahasa Indonesia:

1. Empat buah kalung
2. Juara ke empat dalam olimpiade
3. Keempat anaknya bekerja sebagai perawat

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa kata *opat* dalam bahasa Mongondow dapat digunakan untuk merujuk pada bilangan murni, bilangan tingkat, maupun bilangan kumpulan. Adapun dalam penggunaannya cenderung tidak mengalami perubahan. Berbeda dengan kata empat dalam bahasa Indonesia yang dalam penggunaannya cenderung mengalami perubahan bentuk kata misalnya: kalimat dalam bahasa Mongondow: *Ki Susan mo tabi koi ayiayinya doyowa*, kalimat dalam bahasa Indonesia: Susan menyayangi kedua adiknya.

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa kata *doyowa* dalam bahasa Mongondow, jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu dua yang merujuk pada bilangan murni. Maka dua dalam bahasa Indonesia pada contoh kalimat diatas akan mengalami perubahan bentuk kata yaitu dua akan menjadi kedua yang merujuk pada bilangan tingkat.

Dalam praktiknya, penutur bahasa Mongondow khususnya generasi muda cenderung kurang memahami kerumitan dalam penggunaan kata bilangan tersebut. Kerumitannya adalah generasi muda kurang mengerti dalam mengkombinasikan kata bilangan dengan kata-kata lain yang menjadi sebuah kalimat dalam bahasa Mongondow, sehingga generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa Mongondow jika menyinggung kata bilangan, misalnya dalam kalimat bahasa Indonesia: Makanan ini akan membusuk dalam waktu empat sampai lima hari. Kalimat dalam bahasa Mongondow: *kaananon na,a moburuk don aka opat bo limo singgai*. Ketika seseorang menuturkan *opat bo limo* dalam bahasa Mongondow maka generasi muda hanya paham bahwa *opat bo limo* adalah empat dan lima, sementara *opat bo limo* dalam kalimat tersebut bukan

menyatakan empat dan lima tetapi empat sampai lima, jadi generasi muda hanya mengerti arti dari kalimat ini adalah hari keempat dan hari kelima.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap menjadi salah satu sumber informasi tentang penggunaan kata bilangan dalam bahasa Mongondow yang dikomparasikan dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia. Adapun pemahaman tentang istilah komparasi di latarbelakangi oleh pendapat Pateda (2009:65) tentang Lingustik Kontrastif. Dikemukakan bahwa Lingustik Kontrastif adalah kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih pada periode tertentu atau sezaman. Dalam perbandingan itu ditekankan hal yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini dirumuskan dalam kalimat Komparasi Kata Bilangan dalam Bahasa Mongondow dengan Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan ebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kata bilangan dalam bahasa Mongondow dan bahasa bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah perbedaan dan persamaan kedua bentuk kata bilangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil komparasi kata bilangan. Adapun tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kata bilangan dalam bahasa Mongondow dan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan kedua bentuk kata bila

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan kesadaran bagi pembaca khususnya masyarakat Bolaang Mongondow agar dapat menjaga dan menggunakan bahasa Mongondow serta memahaminya dengan baik.

2) Bagi peneliti.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Bahasa Mongondow yang merupakan bagian dari budaya suku Bolaang Mongondow. Selain itu juga dapat menjadi pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di masa-masa yang akan datang.

3) Bagi pemerintah.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pemerintah daerah terkait dengan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan, khususnya pelestarian bahasa Mongondow.

1.5 Definisi Operasional

Sehubungan dengan judul penelitian yakni Komparasi Kata Bilangan dalam Bahasa Mongondow dan Bahasa Indonesia maka diperlukan definisi operasional untuk menguraikan kata-kata yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut beberapa penjelasan yang dapat diuraikan.

- 1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komparasi dipadankan dengan perbandingan. Komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan membandingkan antara kata bilangan bahasa Mongondow dan kata

bilangan bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan untuk mengetahui perbandingan bentuk kata bilangan dalam bahasa Mongondow dengan kata bilangan bahasa Indonesia.

- 2) Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain (Yasin, 1988:196). Kata bilangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata bilangan dalam bahasa Mongondow yang akan dikomparasikan dengan bahasa Indonesia dari segi bentuk dan maknanya.
- 3) Bahasa Mongondow adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penutur suku Bolaang Mongondow untuk berkomunikasi. Bahasa Mongondow yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat daerah Bolaang Mongondow yang tinggal di Desa Pinolosian, kecamatan Pinolosian, kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- 4) Komparasi kata bilangan dalam bahasa Mongondow dan bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan penelitian yang berusaha membandingkan persamaan dan perbedaan antara bentuk kata bilangan dalam bahasa Mongondow dan bahasa Indonesia. Komparasi yang dilakukan dalam penelitian ini sama sekali tidak akan dihubungkan dengan latar belakang sejarah kedua bahasa tersebut, melainkan hanya ditujukan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan penggunaan kata yang merujuk pada kata bilangan tertentu.